

Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung.

Descriptive Study of Resilience in Students Victims of Violence in Dating in the X Community of Bandung City

¹Try Suci Rahayu, ²Siti Qodariah, Dra., M.Psi., Psikolog

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116*

E-mail: ¹rahayutrysuci@gmail.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstract. Dating violence is an act of violence committed in a courtship relationship whose impact can cause physical, psychological, and social injury to the victim. The forms of courtship violence are verbal & emotional violence, physical violence, and sexual violence. Judging from their gender, women are the most vulnerable to violence, because in everyday life women are considered as weak creatures. However, in reality there are still many women who have managed to get through the pressures of violence in courtship and rise up by doing positive activities. Psychologically, individuals able to rise from difficult conditions are called individuals who are resilient. This study aims to determine the description of resilience in students victims of violence in courtship in community X city of Bandung. The sample of this study was 43 female victims of KDP in the city of Bandung who were students. Data retrieval is done by using a Resilience measurement tool that is constructed based on the theory of Reivich & Shatte. From the data processing, it was found that the resilience of KDP victims in Bandung was 51%. High aspects of resilience, namely emotion regulation and self-efficacy. This shows that students who are victims of KDP in the X Community of Bandung City can overcome a variety of negative emotions they have and remain stable in depressed conditions. KDP victim students can also plan, implement, and decide on actions to deal with the situation at hand. The highest forms of violence are verbal and emotional, physical, and sexual.

Keywords: Resilience, Violence in courtship, Students.

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan pacaran yang dampaknya dapat menimbulkan luka fisik, psikologis, maupun sosial pada korbannya. Bentuk dari kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan verbal & emosi, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Dilihat dari jenis kelaminnya, perempuan adalah orang yang paling rentan mengalami kekerasan, karena dalam kehidupan sehari-hari perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Namun, kenyataannya masih banyak perempuan yang berhasil melewati tekanan-tekanan akibat kekerasan dalam pacaran dan bangkit dengan melakukan kegiatan yang positif. Secara psikologis, individu mampu bangkit dari kondisi yang sulit dinamakan individu yang resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X kota Bandung. Sampel penelitian ini berjumlah 43 orang perempuan korban KDP di Kota Bandung yang berstatus mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur Resiliensi yang dikonstruksikan berdasarkan teori Reivich & Shatte. Dari pengolahan data didapatkan bahwa Resiliensi mahasiswa korban KDP di kota Bandung adalah tinggi 51%. *Skill* Resiliensi yang tinggi yaitu Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa korban KDP di Komunitas X Kota Bandung dapat mengatasi berbagai emosi negatif yang dimiliki dan tetap stabil dalam kondisi tertekan. Mahasiswa korban KDP juga dapat merencanakan, melaksanakan, dan memutuskan tindakan-tindakan guna berhadapan dengan situasi yang sedang dihadapi. Bentuk kekerasan yang paling tinggi yaitu verbal dan emosi, fisik, dan seksual.

Kata kunci: Resiliensi, Kekerasan dalam pacaran, Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Pacaran memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pacaran ialah sebagai proses sosialisasi, proses belajar untuk menjalin keakraban, memberikan sumbangan bagi

perkembangan identitas remaja dan menjadi salah satu sarana dalam menyeleksi dan menemukan pasangan hidup (Santrock, 2003). Sementara itu, pacaran dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif seperti pemerkosaan, kehamilan di luar

pernikahan dan tertular penyakit seksual (Santrock, 2003). Selain dampak fisik, pacaran dapat mengakibatkan perasaan-perasaan trauma dalam menjalin hubungan (Ferlita, 2008). Dampak negatif lain yang muncul dari pacaran ialah terjadi tindakan kekerasan dalam pacaran.

Kasus KDP banyak terjadi dalam rentang usia 19-24 tahun artinya, KDP ini terjadi dikalangan dewasa awal yaitu dengan status pelajar dan mahasiswa. The centers for Disease Control Amerika Serikat (2000) melaporkan bahwa rata-rata prevalansi dating violence atau KDP pada pelajar dan mahasiswa adalah 22% dan 32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prevalansi dari kekerasan dalam pacaran lebih tinggi terjadi pada mahasiswa. KDP yang dialami oleh perempuan dapat berdampak pada berbagai segi kehidupannya. Hakiki, Hayati, Winkvist, dan Ellsberg (2011) dalam lembaga di Amerika, Advocates For Youth(2006) menyebutkan beberapa hal yang disebut sebagai dampak perempuan karena kekerasan yang dialaminya. Dampak dari kekerasan adalah luka, symptom fisik, kerusakan fisik yang permanen, post traumatic syndrome disorder (PTSD), depresi, kecemasan, gangguan makan, disfungsi seksual, permasalahan self esteem, penggunaan rokok dan alkohol, komplikasi kehamilan, AIDS dan bunuh diri.

Usia mahasiswa pada umumnya sekitar 18-25 tahun. Pada usia 18-25 tahun manusia memasuki masa usia dewasa awal, dimana salah satu tahap perkembangan yang mungkin dilalui beberapa orang adalah melanjutkan pendidikan tinggi (Berk, 2009). Pada masa tersebut manusia memiliki ciri khas perkembangan, salah satunya adalah usia banyak masalah.

Tindak kekerasan dalam pacaran ini sudah diperjelas dengan

penelitian yang dilakukan oleh Prospero dan Gupta (2007) dengan partisipan mahasiswa di Amerika Serikat. Penelitian pada mahasiswa di Amerika Serikat mendapatkan hasil persentase untuk kekerasan fisik sebesar 49%, kekerasan psikologis 82%, dan kekerasan seksual 46%. Dapat disimpulkan kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang paling banyak dialami.

Salah satu kota yang menjadi perhatian peneliti adalah kota Bandung. Kota Bandung terdapat banyak kasus kekerasan dalam perempuan setelah DKI Jakarta dan Surabaya. Dari data yang diperoleh oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bandung, kekerasan dalam berpacaran menempati urutan kedua setelah kekerasan terhadap istri. Angka KDP di Kota Bandung mencapai 2.171 kasus atau sekitar 21% (Pikiran Rakyat 8 Maret 2017). Secara substantif, kekerasan terhadap istri dan KDP adalah sama-sama bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam relasi personal dimana pelaku dan korban berada dalam hubungan asmara.

Perbedaan kekerasan terhadap istri dan KDP terletak pada status hukum pelaku dan korban. Dalam kekerasan terhadap istri, status mereka adalah suami dan istri, dalam kasus KDP status mereka adalah pacar. Kekerasan dalam pacaran akan berdampak lebih besar pada kekerasan terhadap istri, hal ini terjadi apabila perempuan menikahi pasangannya yang sudah melakukan tindak KDP, dan kekerasan terhadap istri akan meningkat. Tidak ada payung hukum bagi pelaku dan korban berstatus pacar, sehingga UU PDKRT nomor 23 tahun 2004 tidak dapat diterapkan dalam kasus-kasus KDP. Payung hukum lain tidak memadai bagi korban untuk mendapatkan keadilan. Pada kasus KDP yang mengakibatkan kehamilan

diluar nikah, perempuan adalah korban yang mengalami beban berlipat akibat stigma sosial, dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan keluarga dan menjadi orang tua tunggal.

Berdasarkan hasil wawancara, mereka yang mengalami korban KDP tidak mau terus menerus didalam kondisi yang sulit atau tertekan. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depannya. Kuliah yang sedang mereka jalani berantakan akibat mereka menjalani hubungan yang tidak sehat, mereka diasingkan oleh teman-temannya dan hubungan dengan orang tua mereka tidak baik. Hal ini membuat mereka berpikir bahwa tidak mungkin hal itu terjadi di sepanjang hidupnya. Secara kognisi, mereka yang resiliensi memiliki kognisi yang baik dan memiliki hubungan relasi sosial yang baik dengan orang lain. Mereka mencoba bangkit dengan memulai menjalin hubungan dengan teman dekat mereka, mulai berbagi cerita dengan orang tua dan melakukan banyak aktivitas bersama keluarga, mereka juga mulai aktif di berbagai kegiatan kampus dan mulai mendapat kepercayaan dari dosen maupun teman di kampusnya. Di komunitas X mereka juga mendapat dukungan dengan berbagi cerita dengan teman di komunitasnya. Mereka juga melakukan kegiatan anti kekerasan dalam pacaran dengan mengadakan kampanye, memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kelas gender dan dialog sore, hingga membuka layanan aduan. Hal ini membuat mereka mampu meningkatkan aspek-aspek positif di dalam kehidupannya.

Reivich. K dan Shatte A yang dituangkan dalam bukunya *"The Resiliency Faktor"*, menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan atau trauma

yang dialami dalam kehidupannya (Reivich, 2002). Ketahanan tersebut disebut resiliensi. Resiliensi menjadi faktor yang sangat diperlukan untuk dapat mengubah ancaman-ancaman menjadi kesempatan untuk bertumbuh, berkembang, dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi demi perubahan yang baik. Perubahan baik ini yang akan membawa diri individu kepada kehidupan yang bebas dari sebuah kecemasan.

Kekerasan yang di dapatkan dari pasangannya membuat mereka tidak ingin larut. Ciri-ciri resiliensi yaitu menyenangkan tantangan yang baru, mengerti bahwa kegagalan bukan merupakan akhir dari segalanya, dapat mengambil sisi positif atau pelajaran dari suatu kegagalan, menemukan cara untuk menempa dirinya dalam melawan dalam melewati suatu permasalahan, dapat merasakan kecemasan dan pernah mengalami keraguan, namun mereka yang resiliensi telah mempelajari bagaimana caranya untuk menghentikan kecemasan dan keraguan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti tentang gambaran resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di kota Bandung, dan mengangkat judul studi deskriptif mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Komunitas X kota Bandung.

B. Landasan Teori

Resiliensi

Secara etimologis Resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting dan kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 2005). Menurut Reivich dan Shatte 2002, menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan

positif. Reivich dan Shatte memandang bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari suatu kesulitan, tetapi resiliensi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif. Pandangan Reivich dan Shatte tersebut secara tersirat mengandung makna bahwa resiliensi tidak hanya dibutuhkan pada saat seseorang mengalami kesulitan berat, namun juga pada saat seseorang menjalani permasalahan dalam hidup sehari-hari (Reivich, 2002)..

Tujuh *Skill* resiliensi ; 1) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*), 2) Kontrol terhadap Impuls (*Impuls Control*), 3) Optimisme (*Optimism*), 4) Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*), 5) Empati (*Emphaty*), 6) Efikasi Diri (*Self Efficacy*), dan 7) Pencapaian Aspek Positif (*Reaching Out*)

Kekerasan Dalam Pacaran

Lewis dan Fremouw (2001) menyebutkan kekerasan dalam pacaran sebagai penggunaan kekuatan fisik atau ancaman penggunaan kekuatan fisik, atau pembatasan yang dilakukan dengan maksud menyebabkan luka atau cedera pada pihak lain dalam hubungan pacaran (Lewis, 2001). Menurut Mars dan Valdez (2007), kekerasan dalam pacaran disebutkan sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan (Mars, 2007). Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan mengenai kekerasan dalam pacaran, maka dibuat kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan tindak kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, dan seksual terhadap pasangan dalam hubungan pacaran dengan maksud sengaja untuk menyakiti dan menyebabkan luka baik secara fisik, psikologis, maupun seksual

(Murray, 2007).

Pacaran

DeGenova (2008) menyatakan pacaran sebagai kegiatan yang melibatkan pertemuan antara dua orang dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lainnya. Dalam menjalin hubungan pacaran terdapat beberapa hal terkait dengan fungsi pacaran bagi kehidupan individu yaitu (DeGenova, 2008).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Pesebaran Skor Total Resiliensi

Resiliensi	22	51%
Tidak Resiliensi	21	49%
Total	43	100%

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 22 orang (51%) yang resilien sedangkan 21 orang (49%) yang tidak resiliensi. Dengan demikian, mahasiswa korban kekerasan di komunitas X di kota Bandung dikatakan resilien.

Berdasarkan hasil kategori setiap aspek *Resilience* diperoleh dari 43 orang seperti di atas. Jika dilihat dari profil *skill* tersebut, aspek regulasi emosi dan efikasi diri memiliki frekuensi 39 orang dan pada aspek empati memiliki jumlah frekuensi 31 orang. Adanya factor yang membuat mahasiswa korban KDP di komunitas X kota Bandung ini resilien yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor komunitas (gender dan budaya).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian

maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X kota Bandung yaitu sebanyak 22 orang dengan presentase 51% dikatakan resilien. Peneliti juga mendapatkan hasil frekuensi dari masing-masing *skill*, dengan *skill* yang paling tinggi yaitu *skill* regulasi emosi dan efikasi diri sebanyak 39 orang. Sedangkan *skill* yang rendah frekuensi nya yaitu *skill* empati sebanyak 31 orang dengan presentase. Adanya faktor yang membuat mahasiswa korban KDP di komunitas X kota Bandung ini resilien yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor komunitas (gender dan budaya). Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X kota Bandung yang resilien yaitu mahasiswa yang memiliki prestasi yang baik di kampusnya, yang termasuk dalam faktor dari individunya sendiri. Sedangkan pada faktor keluarga, mereka dekat dengan orang tua dan senang melakukan aktifitas bersama keluarga. Sedangkan hal lainnya yang mendukung yaitu komunitas X tempat diluar kampus yang menampung individu-individu yang korban kekerasan dalam pacaran. Di komunitas X mereka mendapatkan dukungan dan melakukan kegiatan positif dengan komunitas.

E. Saran

Bagi mahasiswa korban KDP yang resiliensi nya tinggi pada *skill* regulasi emosi dan efikasi diri di harapkan dapat mempertahankan resiliensinya dengan cara tetap tenang dan mengontrol emosi ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, dan tetap yakin pada kemampuan diri sendiri untuk menuju kesuksesan. Bagi mahasiswa korban KDP yang kurang empati nya diharapkan agar meningkatkan resiliensinya dengan cara

lebih memahami kepentingan-kepentingan orang lain, perasaan orang lain sehingga mampu membangun hubungan yang lebih bermakna dan lebih positif dengan orang lain. Dengan adanya perbedaan jumlah yang resilien dan tidak resilien maka perlu memperbanyak populasi, misalkan tidak pada satu komunitas, tetapi pada komunitas yang lain. Bagi penelitian lain yang akan meneliti pada suatu komunitas, akan lebih menarik jika menambahkan dengan variabel lain seperti variabel dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Berk, L. E. (2009). *Lifespan Development*. Boston: Pearson.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: McGraw-Hill.
- Ferlita, G. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran (Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar). *Jurnal Psikologi*, 06(01);10-24.
- Lewis, S. F. (2001). Dating Violence: A Critical Review of The Literature . Dalam *Clinical Psychology Review* (hal. 21(1) 105-127).
- Mars, T. &. (2007). Adolescent Dating Violence: Understanding What Is "a risk?". Dalam E. N. Association. DOI.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him*. Happer Collin e-books.
- Poerwadarinta, W. J. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York, USA: Broadway Books.